

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk pribadi manusia karena turut berperan dalam mengajarkan mengenai hal yang baik dan tidak baik yang akan memengaruhi perkembangan manusia. Selain itu, pendidikan juga memengaruhi cara berpikir dan kreatifitas seseorang. Setiap manusia memiliki keinginan untuk berkembang dan memiliki suatu pencapaian dalam hidupnya. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang. Dalam proses menempuh pendidikan, individu akan menjalani tingkat pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu universitas.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP atau bentuk lain yang sederajat. Pada tingkat SMA, terdiri atas tiga tingkatan kelas yaitu kelas X, XI, dan XII SMA. Kegiatan penting yang akan dilaksanakan oleh siswa kelas XII antara lain ujian nasional serta persiapan untuk masuk ke dalam perguruan tinggi negeri ataupun swasta.

SMA “X” Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas swasta di kota Bandung dengan nilai mutu akreditasi “A” (sangat baik). Selain itu SMA “X” Bandung ini menjadi salah satu sekolah yang dijadikan “*Pilot Project*” pelaksanaan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014. Dalam kurikulum tersebut, siswa diharapkan untuk turut aktif dalam kegiatan belajar di dalam kelas, siswa dituntut untuk meraih pencapaian nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sesuai dengan standar yang ditentukan oleh sekolah. Siswa diharapkan dapat mengembangkan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Mengembangkan diri dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat ditunjukkan siswa melalui aktifitas di dalam kelas seperti menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kemudian turut aktif dalam kegiatan diskusi dalam memecahkan soal yang diberikan, serta dapat mandiri dalam mencari sumber-sumber informasi yang dapat mendukung kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain dijadikan sebagai *Pilot Project* pelaksanaan kurikulum 2013, SMA “X” Bandung juga menjadi salah satu sekolah percontohan Sekolah Adiwiyata kota Bandung. Sekolah adiwiyata merupakan sekolah yang turut peduli terhadap lingkungan sekolah yang sehat, bersih, serta indah. Program adiwiyata ini diharapkan dapat menjadi suatu program berkelanjutan yang dapat dilaksanakan oleh seluruh sekolah di Indonesia bukan hanya di kota Bandung demi menciptakan lingkungan sekolah di Indonesia yang bersih dan sehat.

SMA “X” kota Bandung juga merupakan sekolah yang berada di bawah naungan TNI-AU. Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMA “X”, proses seleksi di sekolah ini tidak terlalu ketat dibandingkan SMA lainnya di kota Bandung. Sekolah tidak melakukan proses seleksi dengan menggunakan tes tertulis maupun wawancara, namun melakukan seleksi dengan melihat nilai raport. Calon siswa yang nilai raportnya sesuai dengan KKM itulah yang dapat diterima di SMA “X”, sementara NEM tidak dijadikan sebagai patokan utama untuk menerima calon siswa.

Berdasarkan status sekolah sebagai *pilot project* penerapan kurikulum 2013 di kota Bandung dan sekolah adiwiyata, guru BK menyatakan bahwa siswa diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal yaitu dengan cara turut aktif dalam segala proses pembelajaran seperti diskusi, menjawab pertanyaan, sampai mengerjakan segala tugas yang diberikan. Lalu siswa pun diharapkan sudah mampu menyadari potensi di dalam dirinya sehingga merasa yakin terhadap hasil atau nilai yang akan didapatkan terutama dalam pencapaian di bidang akademik. Jika siswa yakin akan mendapatkan hasil yang maksimal

ketika menjalani seluruh proses pembelajaran di sekolah (nilai ulangan, nilai ujian, dan lain-lain), hal tersebut akan berpengaruh terhadap motivasi di dalam diri siswa untuk meningkatkan intensitas belajar dan menerapkan cara belajar yang lebih efektif. Siswa akan berusaha untuk dapat tekun dalam belajar materi yang diperoleh di sekolah dan siswa juga berusaha untuk meningkatkan semangat dalam mengikuti rangkaian proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, siswa yang mampu menerapkan cara belajar yang lebih efektif dan mempertahankan semangat belajarnya, tentu siswa akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Jika siswa berhasil mendapatkan hasil yang maksimal terutama di bidang akademik, maka siswa akan dapat menentukan target nilai yang ingin dicapai dalam ujian nasional dan juga dapat menentukan target untuk melanjutkan pendidikan ke universitas yang diinginkan. Untuk dapat meraih tujuan tersebut, siswa membutuhkan ketekunan usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu lulus ujian nasional yang dapat dilakukan dengan cara mengerjakan berbagai tugas dengan semangat, memperbanyak membaca buku, mengulang materi yang telah diajarkan di rumah, sehingga ketekunan usaha yang dimiliki oleh siswa dapat mengarahkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan yaitu lulus ujian nasional dengan nilai yang baik serta mampu untuk masuk ke dalam perguruan tinggi sesuai dengan minat. Selain ketekunan usaha, siswa juga perlu menentukan pilihannya dalam menentukan program studi di perguruan tinggi setelah lulus ujian nasional. Setelah menentukan pilihan program studi di perguruan tinggi, siswa akan berusaha untuk mempertahankan minatnya dalam belajar baik di sekolah maupun diluar sekolah tanpa mudah terganggu dengan aktifitas yang tidak berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pada saat berada di kelas XII, siswa akan menghadapi banyak sekali kegiatan di sekolah mulai dari mempelajari materi pelajaran, mempersiapkan les mata pelajaran di luar sekolah, persiapan ujian sekolah dan ujian praktik hingga pemantapan untuk menempuh ujian nasional. Ujian nasional merupakan sistem evaluasi atau penilaian standar pendidikan dasar

dan menengah secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan yang bertujuan sebagai pemetaan masalah pendidikan dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan nasional. Kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan ujian nasional tersebut dilakukan dengan cara mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi, mempelajari materi ujian dengan teman (diskusi, saling mendikte, dan lain-lain), kemudian mengikuti bimbel untuk mempersiapkan diri di dalam menghadapi ujian nasional. Selain itu siswa kelas XII sudah mulai mencari perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikannya sesuai dengan program studi atau fakultas yang diminati. Bagi para siswa kelas XII ujian nasional akan menjadi suatu tantangan bagi para siswa kelas XII, dimana ujian nasional merupakan suatu tahapan penting sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu universitas. Jika siswa tidak lulus dalam ujian nasional maka hal tersebut merupakan suatu hambatan bagi para siswa untuk dapat mencapai tujuannya yaitu masuk ke dalam perguruan tinggi. Siswa harus mengikuti berbagai macam cara seperti mengikuti ujian paket C dan sebagainya untuk dapat lulus dari SMA. Oleh karena itu, siswa harus terlebih dahulu lulus ujian nasional, agar mendapatkan NEM yang akan menjadi syarat untuk dapat masuk ke perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Untuk dapat mencapai tujuannya yaitu lulus ujian nasional dan masuk ke perguruan tinggi, siswa harus mempersiapkan diri dengan belajar materi ujian nasional secara lebih mendalam, mengikuti pelajaran tambahan di sekolah, mengikuti bimbel pelajaran di luar sekolah, mengerjakan tugas yang diberikan sekolah atau bimbel sebagai bentuk latihan dalam mengerjakan soal ujian nanti, serta mencoba contoh soal ujian nasional tahun sebelumnya agar mendapatkan gambaran mengenai soal ujian. Untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh siswa tentunya membutuhkan usaha yang keras dalam belajar serta semangat dalam mempersiapkan segala materi yang akan muncul dalam ujian nasional dan tetap konsisten terhadap hal yang dikerjakan oleh siswa kelas XII tanpa terganggu dengan

aktifitas yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dari seluruh rangkaian proses belajar, terdapat hal-hal yang dapat menghambat proses belajar siswa diantaranya seperti perkembangan teknologi dan informasi, minat belajar siswa, dan kesehatan siswa. Salah satu hal yang cukup menghambat proses belajar tersebut adalah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi dan informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan ditandai oleh kemajuan pada bidang informasi dan teknologi salah satu contohnya adalah dengan berkembangnya media sosial yang semakin pesat. Media sosial saat ini memiliki banyak sekali jenis dan kegunaannya, ada yang berguna untuk berbincang seperti *line*, *whatsapp*, ada juga yang digunakan untuk mengunggah foto terbaik seperti *instagram*, dan lain-lain. (Ameliola & Nugraha, 2013). Perkembangan teknologi tersebut mendorong siswa untuk menggunakan teknologi (*handphone*, laptop, dll) untuk digunakan dalam proses pembelajaran siswa di kelas, akan tetapi hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang menghambat proses belajar siswa ketika belajar di kelas. Siswa akan tergerak untuk mengeluarkan *handphone* untuk membalas pesan singkat atau sekedar melihat foto-foto yang diunggah ke media sosial, dengan demikian siswa menjadi kurang tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan menghabiskan waktu lebih banyak untuk bermain *gadget* sehingga siswa pun kurang dapat menjaga konsentrasi mereka untuk memperhatikan materi di dalam kelas karena siswa menjadi lebih tertarik untuk bermain *gadget* dibanding memperhatikan materi yang diajarkan.

Zaman sekarang siswa menggunakan *handphone* untuk mencatat materi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan aplikasi kamera *handphone* bukan mencatat secara langsung di dalam buku tulis sehingga hal tersebut cukup mengundang siswa untuk menggunakan *handphone* untuk keperluan yang lain yang nantinya akan berpengaruh terhadap konsentrasi siswa dalam memahami dan memperhatikan segala materi yang diajarkan. Selain

menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran di dalam kelas, perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor yang mendukung siswa untuk belajar dan memberikan dampak yang positif jika digunakan dengan baik dan benar. Salah satunya adalah penggunaan teknologi untuk mencari sumber referensi ketika belajar atau mengerjakan tugas. Siswa kelas XII dapat mencari sumber materi tambahan lewat jaringan internet pada *gadget* masing-masing dan menjadikan sumber tersebut menjadi informasi tambahan yang dapat digunakan dalam pengerjaan tugas maupun persiapan ujian karena di zaman perkembangan teknologi saat ini informasi mengenai pelajaran dapat diakses dengan mudah melalui berbagai jenis *gadget* sehingga dalam proses belajarnya siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru yang mengajar siswa kelas XII di SMA “X” Bandung, guru menyayangkan sikap “santai” dan kurang disiplin yang dilakukan anak didiknya padahal mereka akan menghadapi ujian nasional. Sikap santai tersebut ditunjukkan dengan kurangnya usaha siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan di dalam kelas, seperti contoh siswa ketika diberi tugas untuk dikerjakan pada hari ini, siswa lebih memilih mengobrolkan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan tugas sehingga guru tidak punya waktu yang cukup untuk membahas seluruh soal yang diberikan karena para siswa membuang waktu untuk hal yang tidak berkaitan dengan tugas atau pelajaran. Kemudian siswa jarang mencatat secara langsung materi ke dalam buku dan memilih menggunakan *handphone* untuk mengambil foto tulisan atau materi yang ditampilkan oleh guru sehingga hal tersebut membuat siswa kurang memahami materi yang diajarkan pada saat melakukan latihan soal. Beberapa siswa terkadang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian guru juga menyebutkan bahwa siswa masih menganggap bahwa jangka waktu ujian nasional masih jauh sehingga siswa berpikir masih ada waktu untuk mempersiapkan ujian dan membuat siswa menjadi kurang tekun dan semangat dalam menjalani kegiatan belajar di sekolah. Guru

juga sering menemukan bahwa banyak siswa yang mengobrol, dan menggunakan *handphone* di dalam kelas sehingga guru tersebut mengatakan bahwa perilaku seperti itu dapat mengganggu ketekunan siswa dalam belajar. Guru juga mengatakan bahwa hampir 65 % siswa kelas XII di SMA “X” Bandung banyak yang justru mencari para guru untuk diajarkan secara pribadi atau mengadakan kelas tambahan di luar jam sekolah pada saat siswa berada di awal semester dua mendekati ujian nasional. Para siswa mencari guru tersebut karena mereka merasa kurang persiapan dalam menghadapi ujian nasional. Setiap hari ada sekitar lima sampai enam siswa datang untuk membuat jadwal belajar secara pribadi. Para siswa H-7 sebelum ujian nasional sering bercerita bahwa mereka menyesal karena terlalu santai dalam mempersiapkan ujian nasional. Siswa di semester awal sampai awal semester genap terkesan santai sehingga guru mengatakan bahwa ketika mendekati ujian nasional, siswa cenderung meminta pelajaran tambahan pada saat mendekati ujian nasional karena merasa belum menguasai materi tersebut.

Berdasarkan wawancara kepada 10 orang siswa, enam siswa diantaranya mengatakan akan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh apabila memiliki minat dan semangat untuk mengerjakan tugas tersebut. Biasanya siswa tersebut akan mengerjakan tugas jika sedang ingin mengerjakan saja, siswa lebih sering mengerjakan tugas sehari sebelum tugas tersebut dikumpulkan dan tidak mencicil sebelumnya, sehingga siswa kurang maksimal dalam mengerjakan tugas tersebut dikarenakan terbatasnya waktu. Dalam mengerjakan tugas siswa terkadang mengerjakannya pada pagi hari di sekolah dengan cara mencontek teman yang telah menyelesaikan tugasnya di rumah. Selain itu empat dari sepuluh siswa diantaranya mengatakan bahwa semangat untuk mempelajari materi yang dijelaskan guru sedikit berkurang karena mereka hanya dapat berkonsentrasi untuk beberapa jam saja (biasanya hanya dapat berkonsentrasi sampai jam pelajaran ke 4) dengan waktu yang cukup panjang tersebut siswa cenderung mudah mengantuk dan mudah bosan sehingga mereka cenderung tidak mendengarkan guru mengajar dan lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang dapat

mengurangi rasa bosan seperti mengobrol hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran, bermain permainan yang sederhana (permainan *binggo* di kertas,dll), hingga sesekali menggunakan *handphone* secara diam-diam.

Selain dari data wawancara, peneliti juga melakukan survei awal dengan memberikan kuesioner kepada 35 orang siswa kelas XII di SMA “X” Bandung, dari hasil tersebut 60 % diantaranya menyatakan bahwa siswa kurang dapat mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung dengan seksama dan 40 % diantaranya dapat mengikuti pelajaran dengan seksama seperti mendengarkan guru saat sedang mengajar. Oleh karena itu, dalam mengikuti proses belajar di dalam kelas siswa kurang dapat mengikutinya dengan seksama dan kurang dapat mempertahankan semangatnya di dalam kelas pada saat mengikuti kegiatan belajar.

Selain itu sebanyak 54,3 % siswa menyatakan bahwa mereka mudah bosan ketika belajar di dalam kelas dan 45,7 % diantaranya tidak mudah bosan ketika belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, lebih banyak siswa kelas XII ketika mengikuti pelajaran di dalam kelas merasa bahwa dirinya bosan sehingga siswa tergoda untuk melakukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran di kelas seperti bermain *handphone*, mengobrol, dan lain-lain.

Sebagai siswa kelas XII yang akan mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, didapatkan bahwa sebanyak 60 % siswa masih bingung terhadap pilihan jurusan di perkuliahan dan masih senang berganti minat jurusan yang akan diambil sedangkan 40 % siswa diantaranya sudah dapat menentukan dengan pasti jurusan yang akan diambil. Hal itu menunjukkan bahwa siswa masih belum mengetahui minat yang sesuai dengan dirinya. Siswa masih perlu untuk memikirkan tujuannya untuk memilih jurusan yang sesuai dengan harapannya.

Sebanyak 54,3 % siswa masih mudah tergoda dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapainya atau hal-hal yang sedang dikerjakannya dibandingkan dengan 45,7 % siswa yang tidak mudah tergoda dengan ajakan teman atau hal-hal yang dapat

memengaruhi tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, siswa kelas XII masih belum dapat mempertahankan minatnya pada satu tujuan yang hendak dicapai, akan tetapi masih mudah tergoda dengan ide atau pendapat lain yang lebih menarik.

Selain itu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sebanyak 60 % siswa masih merasa malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan sehingga siswa kurang dapat mengerjakan tugas dengan maksimal dan terkadang mengumpulkan tugas tidak tepat pada waktunya dan sebanyak 40 % diantaranya bersemangat dalam mengerjakan tugas. Lalu sebanyak 54,3 % siswa lebih senang mengerjakan tugas di sekolah pada saat hendak dikumpulkan dibandingkan mengerjakannya terlebih dahulu di rumah. Kemudian sebanyak 45,7 % siswa lebih memilih mengerjakan tugas di rumah. Hal itu menunjukkan bahwa siswa masih kurang dapat mempertahankan ketekunan serta usahanya untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Terakhir, sebanyak 54,3 % siswa merasa kurang yakin dapat mengikuti ujian nasional secara maksimal dan 45,7 % siswa merasa yakin dapat menjalani segala proses yang dilakukan pada saat ujian nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih belum siap menghadapi tantangan yang akan dihadapinya dan siswa kurang dalam melakukan persiapan yang dibutuhkan untuk menjalani ujian nasional.

Menurut guru BK, siswa kelas XII di SMA "X" Bandung yang sering bermain *handphone*, mengobrol dengan teman, dan tertidur di dalam kelas akan berdampak pada usaha dari para siswa untuk tekun dan rajin dalam mengikuti pelajaran serta minat siswa dalam mempertahankan semangat untuk belajar materi mengenai ujian nasional. Sebagai contoh, perilaku mengobrol di dalam kelas biasanya dilakukan oleh siswa ketika memasuki jam pelajaran ke-4 dan alasan siswa mengobrol di dalam kelas tersebut dikarenakan siswa merasa bosan dengan cara guru mengajar di dalam kelas, ada guru yang terus menerus menjelaskan materi dengan cepat dan ada guru yang menjelaskan dengan intonasi bicara yang datar.

Kemudian perilaku tertidur di dalam kelas biasanya dilakukan oleh siswa pada saat siswa diberikan tugas di dalam kelas oleh guru. Siswa mengatakan bahwa ketika mereka diberikan tugas, maka disaat itulah kesempatan para siswa untuk mencuri waktu sedikit agar dapat tertidur dan siswa juga mengatakan biasanya mereka tertidur di dalam kelas ketika guru yang mengajar terlalu membosankan (biasanya di pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris). Oleh karena itu, hal tersebut akan menunjukkan derajat *grit* siswa kelas XII SMA “X” di Bandung berdasarkan perilaku-perilaku siswa yang dapat memengaruhi ketekunan dan konsistensi minat yang ada di dalam diri siswa untuk mencapai tujuan jangka panjangnya.

Siswa diharapkan dapat memiliki ketekunan dalam jangka waktu yang panjang untuk memahami materi secara lebih mendalam untuk mempersiapkan ujian nasional dan persiapan menuju perguruan tinggi dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mencoba untuk mencatat materi secara langsung, memperhatikan guru dalam mengerjakan soal ataupun mencoba untuk aktif bertanya jika ada penjelasan yang kurang jelas. Lalu ketekunan siswa kelas XII di SMA “X” Bandung dalam mempersiapkan ujian nasional yang dapat ditunjukkan dari kegiatan belajar pada umumnya di dalam kelas, seperti mengerjakan latihan soal yang diberikan, mencatat materi, mendengarkan materi dengan seksama, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Kemudian usaha siswa dalam belajar mempersiapkan ujian nasional dengan mempelajari materi yang akan diujikan, siswa diharapkan dapat fokus pada apa yang diajarkan oleh guru. Siswa juga diharapkan memiliki konsistensi minat yang dapat ditunjukkan dari para siswa yang konsisten terhadap tujuan awal yang ingin dicapai oleh mereka yaitu meraih nilai yang baik dalam hal prestasi akademik yang salah satunya adalah mencapai nilai yang memuaskan pada hasil ujian nasional.

Ketekunan dan konsisten minat dalam mempertahankan semangat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai menurut Angela Lee Duckworth disebut dengan *Grit*. Dalam mempersiapkan pencapaian akademik di kelas XII dan juga ujian nasional, selain siswa perlu

mempelajari materi yang banyak dalam waktu yang singkat, kemudian siswa dituntut harus dapat berusaha dengan sangat keras untuk dapat mencapai prestasi akademik dan pencapaian maksimal yang diinginkan dari hasil ujian nasional. Siswa yang memiliki *Grit* yang tinggi akan tetap tekun serta semangat dalam mempersiapkan ujian nasional dalam jangka waktu yang panjang seperti, mengikuti berbagai bimbingan pelajaran, siswa berusaha untuk berdiskusi bersama dengan teman dan guru pengajar, lalu siswa membuat suatu list atau catatan yang melengkapi bahan pembelajaran yang sudah diajarkan. Sedangkan siswa yang memiliki *Grit* yang rendah akan kurang mampu dalam mempertahankan minat untuk belajar dan ketekunan usahanya dalam mempersiapkan ujian nasional seperti kurang semangat dalam belajar, dan menunda pekerjaan rumah (latihan soal, dan lain-lain), lalu mencontek tugas yang diberikan oleh guru pada saat sebelum pelajaran dimulai, serta kurang fokus pada saat siswa belajar di dalam kelas sehingga informasi yang diberikan guru menjadi kurang optimal. Oleh karena itu berdasarkan fenomena yang didapat, maka peneliti ingin mengetahui derajat *Grit* siswa kelas XII di SMA “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran mengenai derajat *Grit* pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung yang akan menjalani ujian nasional serta masuk ke dalam perguruan tinggi.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai *Grit* pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung yang akan menjalani ujian nasional serta mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam perguruan tinggi..

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai derajat *Grit* pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung .

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *Grit* pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung sehingga dapat menjadi suatu informasi bagi bidang keilmuan psikologi pendidikan yang berfokus pada bidang psikologi positif.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Grit*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- **Bagi siswa:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *Grit* pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung yang akan menjalani ujian nasional sehingga para siswa dapat mengetahui derajat *Grit* yang mereka miliki dan memberikan gambaran siswa mengenai seberapa besar usaha mereka dalam mempersiapkan tujuan yang ingin dicapainya.

- **Bagi guru bimbingan konseling (BK)**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru BK mengenai gambaran *Grit* siswa kelas XII di SMA “X” kota Bandung, agar berdasarkan hasil penelitian ini, guru BK dapat merumuskan sistem belajar yang efektif di kelas XII agar siswa mampu untuk mempertahankan ketekunan usaha dan konsistensi minat dalam kegiatan belajar di sekolah.

- **Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah yaitu guru pengajar dan kepala sekolah di SMA “X” Bandung mengenai gambaran *Grit* yang dapat digunakan dalam membuat evaluasi mengenai proses belajar dan mengajar di sekolah, sehingga hal tersebut pun dapat menjadi suatu saran yang berguna untuk mengembangkan karakter siswa sebelum naik ke kelas XII.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa kelas XII di SMA “X” Bandung rata-rata berusia 16-18 tahun, usia tersebut berada pada tahap perkembangan remaja akhir (Santrock, 2007). Berdasarkan teori perkembangan kognitif, siswa kelas XII sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir formal operasional (Piaget, dalam Santrock, 2007). Dalam tahapan berpikir formal operasional, siswa sebagai remaja dapat berpikir secara lebih abstrak, seperti membayangkan situasi atau kejadian dalam bentuk kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi atau proposisi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Selain itu, siswa juga dapat berpikir jauh ke depan, seiring dengan minat pada karir yang muncul dari dalam diri siswa dan akan lebih sering terlihat dalam siswa kelas XII sebagai pribadi yang sudah berada pada tahapan remaja akhir. Dengan berkembangnya tahap kognitif formal operasional ini, siswa sudah mampu berpikir dan menentukan tujuan yang jauh di depan, salah satunya adalah mempersiapkan diri

dalam menghadapi ujian nasional dan mulai menentukan program studi lanjut yang akan diambil ketika akan masuk ke Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Selain itu siswa juga sudah mulai memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di saat siswa akan melanjutkan pendidikannya di program studi masing-masing, sehingga siswa nantinya dapat menjalani kehidupan baru sebagai mahasiswa. Siswa pun sudah mulai memikirkan tanggung jawabnya sebagai siswa sehingga siswa berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya tersebut dengan bekerja keras untuk mempertahankan usahanya dalam belajar di sekolah dan tetap konsisten terhadap hal yang akan dikerjakannya tanpa terganggu dengan hal-hal yang bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu, masa remaja telah lama digambarkan sebagai masa gejolak emosional (dalam Duckworth, 2007) walaupun di dalam kenyataannya remaja tidak selalu berada di dalam gejolak emosional. Sebagai remaja terkadang emosi yang lebih ekstrem dan perubahan emosi dirasakan terasa lebih cepat daripada orangtua mereka (Larson & Richards, 1994, dalam Duckworth, 2007). Dari hal tersebut dapat menggambarkan bahwa remaja memiliki sifat *moody* dan mudah berubah-ubah (Roseblum & Lewis, 2003, dalam Duckworth, 2007). Siswa mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya yaitu lulus dalam ujian nasional dan juga masuk ke dalam perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya tersebut, siswa tidak selalu berhasil dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya (tugas, ulangan, ujian praktek di setiap pelajaran), terkadang siswa pun akan merasakan kegagalan ketika siswa sudah melakukan tanggung jawab dan kewajibannya tersebut akan tetapi hasil yang didapatkan justru tidak sesuai dengan harapannya.

Kegagalan juga dapat berpengaruh terhadap emosi siswa sehingga akan berpengaruh terhadap usaha yang akan dikerahkan oleh siswa dalam mencapai tujuannya. Siswa menjadi kurang dalam mempertahankan semangatnya untuk belajar materi yang diajarkan atau siswa

juga dapat tergoda dengan ide-ide lain yang tidak sejalan dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, sebagai remaja siswa kelas XII memiliki banyak tantangan dan tekanan dialami dalam berusaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan seperti tugas sekolah yang diberikan untuk berlatih menghadapi soal ujian, banyaknya ujian yang akan dijalani (ujian sekolah, ujian praktek, ujian percobaan berstandar nasional) membuat para siswa cukup tertekan dan lelah menjalani seluruh kegiatan tersebut dan membuat kondisi emosional para siswa terkadang menjadi tidak menentu sehingga siswa kurang dapat mempertahankan semangat dalam menjalani kegiatan belajar dan terkesan untuk menunda tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan. Siswa juga menjadi kurang konsisten dalam melakukan tanggung jawabnya dan cukup mudah berubah pada keputusan yang akan diambil karena kondisi emosional yang bergejolak di dalam dirinya dalam menghadapi tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu dengan kondisi remaja yang memiliki sifat *moody* maka emosi tersebut akan berpengaruh terhadap ketekunan siswa dan juga konsistensi minat siswa dalam meraih tujuan yang ingin dicapainya.

Selain itu, tugas perkembangan siswa sebagai remaja adalah persiapan menuju masa dewasa, dalam hal ini siswa sudah mulai mempersiapkan masa depan mereka setelah lulus dari bangku SMA. Remaja sudah mulai menentukan hal-hal apa saja yang diperlukan dalam mempersiapkan masa depannya (Santrock, 2007). Dengan begitu, siswa sudah dapat memulai untuk menentukan program studi yang akan dijalaninya di perguruan tinggi sesuai dengan pekerjaan yang diinginkan. Selama hampir dua tahun, siswa kelas XII SMA "X" di kota Bandung menjalani kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar di sekolah. Sebagai siswa kelas XII SMA, setiap siswa diharapkan sudah menetapkan tujuan yang harus dicapai saat mereka berada di kelas XII salah satu diantaranya adalah lulus dalam ujian nasional. Setelah siswa lulus dalam ujian nasional, beberapa siswa akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Siswa kelas XII diharapkan sudah dapat menentukan program studi lanjut

yang akan diambil serta perguruan tinggi yang akan dipilih mulai dari perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta dengan mempertimbangkan *passing grade* atau syarat masuk perguruan tinggi yang harus dicapai agar dapat masuk ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan yang dicanangkan yaitu lulus ujian nasional dan menentukan jurusan yang akan diambil untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Universitas, diperlukan usaha yang keras dalam mempersiapkan dirinya dan konsistensi dalam minat dalam menjalani segala proses tersebut yang menurut Angela Duckworth disebut dengan *Grit*.

Menurut Angela Lee Duckworth (2007), *Grit* didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. *Grit* melekat pada setiap diri individu terkait dengan masa depan individu maupun target atau tujuan yang ingin dicapai dan benar-benar bekerja keras untuk membuat masa depan menjadi kenyataan (dalam, Duckworth 2016). Dalam hal ini *Grit* membuat siswa kelas XII di SMA “X” Bandung dapat bekerja keras dalam menghadapi tuntutan dalam kegiatan belajar menjelang ujian nasional dan juga persiapannya menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa kelas XII di SMA “X” Bandung yang memiliki *Grit* tinggi akan dapat mempertahankan ketekunannya dan semangat jangka panjang yaitu mempersiapkan berbagai ujian yang akan dihadapi. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya siswa juga akan berpikir, merasa dan bertindak dengan tetap berusaha serta tetap konsisten pada tujuan yang ingin dicapai.

Grit memiliki dua aspek yaitu konsistensi minat (*passion*) dan ketekunan usaha (*perseverance*). Konsistensi minat (*Passion*) terlihat dari minat atau tujuan yang siswa buat tidak mudah berubah atau tidak terpengaruh oleh ide-ide/tujuan lain sehingga minat tersebut tetap fokus pada tujuan awalnya. Siswa kelas XII di SMA “X” Bandung yang konsisten terhadap tujuan mereka untuk lulus akan terlihat dari minat dan tujuan mereka yang tidak akan berubah, yaitu siswa kelas XII di SMA “X” Bandung akan tetap menjalani kegiatan belajar di sekolah dan mengerjakan tugas atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh guru dan juga

mandiri dalam mengumpulkan referensi materi sebagai persiapan saat menjalani berbagai tugas serta ujian yang akan dihadapi. Seperti contohnya siswa dapat berkonsentrasi dalam memperhatikan guru di kelas pada saat mengajarkan materi, kemudian siswa juga mengikuti mata pelajaran tambahan di sekolah untuk mempersiapkan ujian nasional. Selain itu siswa juga dapat mengikuti kelas bimbingan di luar jam pelajaran sekolah untuk menambah pengetahuan tentang materi persiapan ujian nasional dan Ujian Saringan Masuk Perguruan Tinggi, dengan begitu siswa tidak hanya fokus pada tujuannya untuk lulus ujian nasional saja akan tetapi siswa juga mempersiapkan ujian saringan masuk universitas setelah siswa melewati tahap ujian nasional.

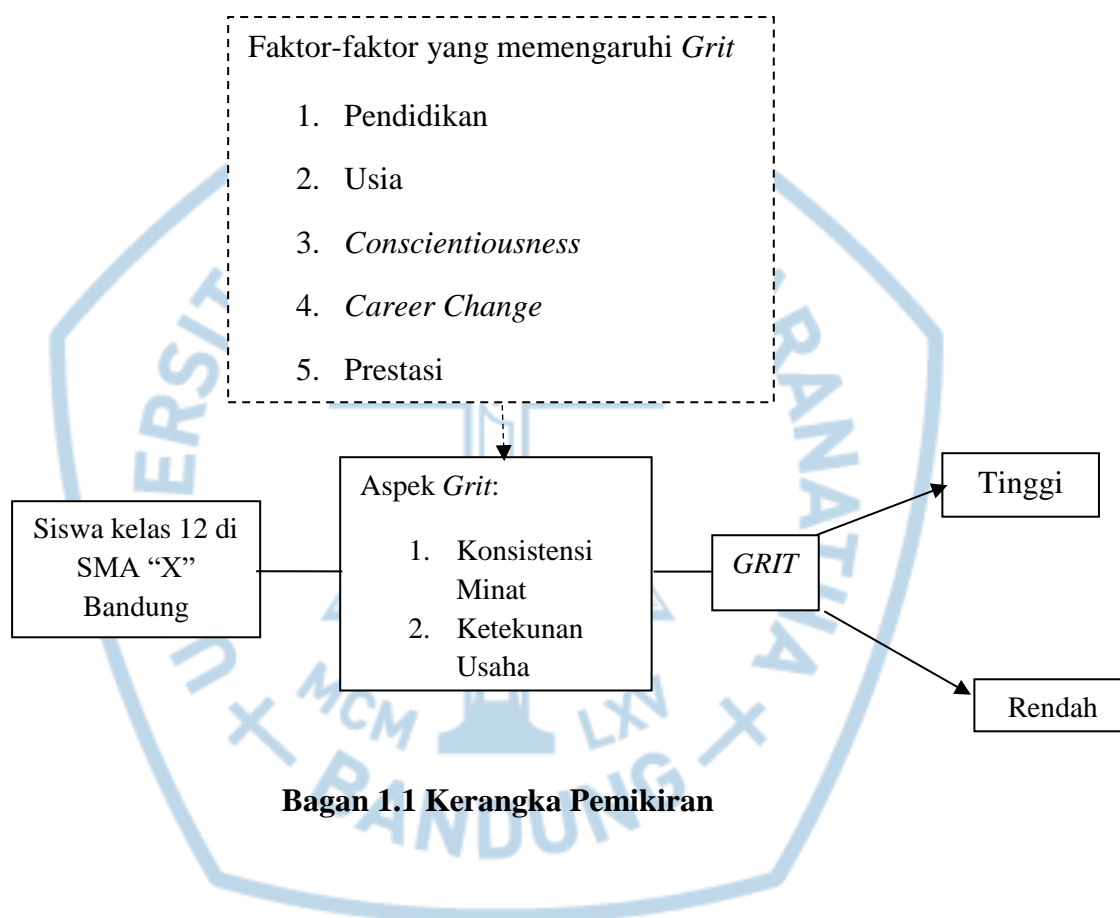
Ketekunan usaha (*Perseverance*) diartikan sebagai seberapa keras siswa berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama siswa dapat mempertahankan usaha. Ketekunan usaha dapat terlihat dari perilaku siswa yang rajin terutama dalam memahami dan memperhatikan segala bahan ajar yang diajarkan oleh guru di kelas. Kemudian para siswa mampu untuk mempertahankan konsentrasinya ketika belajar. Siswa dapat mencari sumber referensi buku sebanyak-banyaknya agar persiapan siswa dalam menjalani ujian nasional dapat dilakukan dengan maksimal, sehingga siswa dapat terus mempertahankan usahanya untuk mempersiapkan ujian nasional secara maksimal.

Siswa dikatakan memiliki *Grit* tinggi apabila siswa dapat mempertahankan minat mereka terutama dalam mempersiapkan ujian nasional serta mampu untuk tetap fokus dalam mengikuti segala rangkaian kegiatan belajar seperti belajar dengan giat, membuat berbagai macam metode belajar yang efektif. Sedangkan *Grit* siswa dikatakan rendah apabila siswa kurang mampu dalam menjaga minat belajar serta ketekunan usahanya dalam mempersiapkan ujian nasional dan dapat dilihat dari salah satu contoh perilaku seperti kurang mampu untuk menjaga semangat belajar ketika siswa belajar di kelas, serta tidak mempersiapkan ujian nasional dari jauh-jauh hari seperti tidak mengikuti les pelajaran, dan sebagainya.

Menurut Angela Duckworth, *Grit* juga memiliki faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya *Grit*, salah satunya adalah pendidikan dan usia. Faktor pendidikan dapat dilihat melalui penelitian Duckworth dan kolega (2007) yang menemukan adanya pengaruh pendidikan terhadap *Grit*. Individu yang lebih berpendidikan memiliki *Grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan walaupun berada di usia yang sama. Lalu faktor usia juga memengaruhi derajat *Grit* siswa kelas XII, hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Duckworth dan kolega (2007) yang menemukan adanya pengaruh usia terhadap *Grit*. Individu dengan usia yang lebih dewasa memiliki *Grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang berusia lebih muda. Hal ini dikarenakan orang yang lebih tua memiliki pengalaman yang cukup untuk menghadapi tantangan yang dihadapi. Sebagai siswa SMA, mereka belum cukup memiliki pengalaman dalam menghadapi tantangan sehingga hal tersebut juga akan memengaruhi derajat *Grit* yang dimiliki oleh siswa.

Selain itu *Conscientiousness* berhubungan dengan pilihan untuk berpindah tujuan yang ingin dicapai pada diri individu. Orang yang memiliki *Conscientiousness*, usia, dan pendidikan tinggi 35% lebih kecil kemungkinannya untuk pindah tujuan yang akan dijalani. Kemudian *career change* juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi derajat *Grit* dari individu dimana menurut Duckworth, dan kolega (2007) individu dengan derajat *Grit* yang tinggi akan jarang untuk berpindah dalam minat bidang pekerjaan yang dijalannya dibandingkan dengan individu yang memiliki derajat *Grit* yang rendah. Oleh karena itu, individu yang memiliki derajat *grit* yang tinggi akan berusaha untuk tetap pada bidang pekerjaan yang sedang dijalannya dibanding dengan individu yang memiliki derajat *grit* yang rendah. Terakhir, berdasarkan penelitian yang dilakukan Duckworth (2006), individu yang memiliki derajat *Grit* yang tinggi biasanya memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan individu lain yang memiliki derajat *Grit* yang rendah. Akan tetapi di dalam penelitian ini lima faktor yang dapat memengaruhi *Grit* tersebut tidak dijaring oleh peneliti dikarenakan

di dalam penelitian ini, peneliti hanya ingin melihat gambaran derajat dari siswa kelas XII di SMA “X” Bandung tanpa melihat adanya pengaruh dari kelima faktor tersebut. Faktor-faktor tersebut dimasukkan untuk memberi penjelasan bahwa selain dilihat berdasarkan aspek ketekunan usaha dan konsistensi minat, *Grit* juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat membantu terbentuknya derajat *Grit* di dalam diri individu.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Untuk dapat mengikuti kegiatan belajar dan memperoleh prestasi seoptimal mungkin dan dapat mencapai tujuan di sekolah, siswa kelas XII perlu memiliki ketekunan usaha dan konsistensi minat.
- Siswa kelas XII di SMA “X” Bandung dapat memiliki *Grit* yang tinggi atau rendah.

- Siswa kelas XII di SMA “X” Bandung yang memiliki *Grit* yang tinggi, cenderung akan memiliki ketekunan usaha dan konsistensi minat yang tinggi dalam proses pembelajaran di sekolah.
- Siswa kelas XII di SMA “X” Bandung yang memiliki *Grit* yang rendah, cenderung akan memiliki ketekunan usaha dan konsistensi minat yang rendah selama proses pembelajaran di sekolah.

